

Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate*

Fani Fatimatuz Zahro¹, Pujianto²

^{1&2}Universitas Wijaya Putra

e-mail: fatimatuzzahrofani@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the effect of profitability, leverage and financial distress on tax avoidance. This type of research is quantitative research. The sampling technique used was purposive sampling. The number of samples in this study consisted of 110 company data. Data analysis using multiple linear regression. The results show that Profitability and Financial Distress have a partial effect on Tax Avoidance, while Leverage has no partial effect on Tax Avoidance. And simultaneously Profitability, Leverage and Financial Distress jointly affect the dependent variable, namely Tax Avoidance.*

Keywords: *Profitability, Leverage, Financial Distress, Tax Avoidance*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage* dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel penelitian ini terdiri dari 110 data perusahaan. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas dan *financial distress* berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* sedangkan *leverage* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*. Dan secara simultan, profitabilitas, *leverage*, dan *financial distress* berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *dependent* yaitu *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: *Profitabilitas, Leverage, Financial Distress, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negeri sehingga diprioritaskan pada APBN dalam mendanai pembangunan suatu bangsa. Oleh karena itu, agar kebutuhan pembangunan nasional bisa terlaksana tanpa kendala kekurangan dananya, wajib pajak harus loyal dalam membayar pajak sebagai warga negara. Ketentuan pemungutan pajak dinyatakan yakni: “pajak serta pungutan lainnya berkarakter memaksa sebagai kepentingan negara yang telah diaturkan melalui UU” demikian bunyi Amandemen III Pasal 23A UUD 1945. Dalam penelitian Wati (2020), Prof. Dr. H. Rochmat Soemitro SH (2020) menegaskan bahwa pajak merupakan pemindahan kekayaan rakyat ke kas negara dengan tujuan untuk menunjang pengeluaran rutin. Sisa dana dialokasikan ke tabungan masyarakat, yang berfungsi sebagai sumber utama pendanaan investasi pemerintah. Dengan membayar pajak, kami memungkinkan pemerintah melakukan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Sumber pendapatan negara sepenuhnya didominasi oleh sektor pajak. Berikut ini informasi presentasi penerimaan pajak terhadap pendapatan APBN negara selama lima tahun terakhir dituangkan aras Tabel 1. :

Tabel 1. Sasaran serta Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2019-2023 (dalam Triliun Rupiah)

Tahun	Pendapatan Negara	Penerimaan Perpajakan	%	Target Pajak
2019	1.960,6	1.546,1	78,9%	1.786,4
2020	1.647,7	1.285,1	77,9%	1.404,5
2021	2.011,3	1.547,8	76,9%	1.444,5
2022	2.635,8	2.034,5	77,1%	1.784,0
2023	2.637,2	2.118,3	80,3%	1.869,6

Sumber : www.bps.go.id dan <https://komwasjak.kemenkeu.go.id>

Pada tabel tersebut kita dapat melihat bahwasannya pendapatan negara lebih banyak didapat dari penerimaan perpajakan dan sisanya didapat dari penerimaan bukan pajak. Pajak ialah sumber pendanaan pokok bagi negeri. Sementara itu, pajak menjadi beban wajib pajak yang hendak menurunkan profit bersih dari sebabnya, wajib pajak meminimalkan kewajiban perpajakan. Mencapai tingkat keuntungan dan likuiditas yang diinginkan adalah tujuan utama perusahaan dalam meminimalkan pajak. Untuk mengurangi biaya pajak, manajer berupaya melakukan beberapa hal. Salah satunya adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*), yakni ketika suatu bisnis mencoba menekan beban pajaknya secara legal tanpa melanggar undang-undang perpajakan apa pun.

Kasus penggelapan pajak yang terjadi di Indonesia yaitu Coca-Cola Company, produsen minuman berkarbonasi, terlibat kasus penggelapan pajak. Perselisihan antara *The Coca-Cola Company* dan badan pajak AS, *Internal Revenue Service (IRS)*, diliput oleh *DDTCNews* (2019) dan dimuat di *laman news.ddtc.co.id* pada 7 Mei 2019. Setelah pemberitahuan kekurangan pembayaran sebesar \$3,3 miliar antara tahun 2007 dan 2009, kasus ini dimulai pada bulan September 2015 dan akhirnya sampai ke Pengadilan Pajak AS. Menurut IRS, Coca-Cola berhutang pajak sebesar \$9,4 miliar selama tiga tahun, menurut pengaduan yang diajukan pada 10 April 2019, dengan nomor perkara *Coca-Cola Co. v. Commissioner, T.C.*, No. 31183- 15. Catatan ini menunjukkan bahwa anak perusahaan di luar negeri yang memiliki merek dagang, formula, atau aset intelektual lainnya yang dilisensikan kepada perusahaan induk juga disebut sebagai titik pasokan hanya menerima pembayaran sebesar pendapatan operasi bisnis reguler mereka. Metode Jalur Kritis (CPM), yang didasarkan pada persyaratan Pasal 482 (T.D. 8552) Kode AS, memberikan dasar untuk analisis IRS. *Internal Revenue Service (IRS)* menghubungkan strategi pemasaran perusahaan, termasuk pelaksanaan dukungan global, kampanye, dan *sponsorship*, dengan metodologi spesialis Coca-Cola untuk menilai produk perusahaan. Sebaliknya, analisis IRS yang melihat pendapatan perusahaan pembotolan independen lainnya menggunakan metodologi harga wajar adalah salah. Hal ini disebabkan oleh rasio aset tidak berwujud terhadap aset berwujud yang terlalu tinggi dan tidak teratur di lokasi pasokan Coca-Cola dibandingkan dengan perbandingan independen. (Sumber: Redaksi Berita DDTC 07 Mei 2019).

Penjelasan diatas tersebut maka bisa disimpulkan bahwasanya penghindaran pajak merupakan suatu fenomena yang unik dan kompleks karena walaupun tak melanggar aturan perpajakan, tetapi hal ini tak diharapkan sebab bisa mengurangi pemungutan pajaknya (Fauzan *et al.* 2019). Yang dimaksud dengan “kompleks dan unik” adalah metode penghindaran pajak yang memanfaatkan celah hukum dalam aturan perpajakan yang merugikan negara dengan menurunkan pendapatan luar negeri.

Penghindaran pajak dapat disebabkan oleh berbagai keadaan yaitu profitabilitas, *leverage* dan *financial distress*. Kemampuan suatu perusahaan untuk meraih profit pada pengurusan asset disebut juga ROA diukur dari profitabilitasnya. Indikasi kinerja keuangan suatu perusahaan adalah ROA. Mahdiana dan Amin (2020) menegaskan bahwa profitabilitas dan laba bersih suatu perusahaan sama-sama meningkat seiring dengan semakin tingginya return on assets (ROA). Berbeda dengan (Cahya Dewanti Sujana, 2019) yang menyatakan bahwasanya profitabilitas berdampak buruk, penelitian mereka memastikan bahwasanya profitabilitas berdampak besar atas penghindarannya pajak. signifikan dalam hal penghindarannya pajak.

Berdasarkan penelitian Mahdiana dan Amin (2020), *leverage* berdampak baik signifikan atas penghindaran pajak karena banyak perseroan yang memakai beban bunga akubat utang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Sebab, beban bunga dari utang dapat dikurangkan dan dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Sebaliknya *leverage* ialah peninjau yang mencerminkannya besar utang yang dipakai guna pembiayaannya suatu perseroan atas memaparkan melangsungkan kegiatan operasionalnya (Cahya Dewanti dan Sujana 2019).

Keadaan keuangan yang jatuh sebelum bangkrut dikenal dengan istilah *financial distress*. Suatu perusahaan mungkin berusaha mengurangi biaya ketika mengalami kesulitan keuangan, dan biaya pajak adalah salah satu biayanya. Dalam kondisi seperti ini, dunia usaha mungkin melakukan penghindaran pajak (Swandewi dan Noviari, 2020). Menurut temuan mereka, kesulitan keuangan mempengaruhi penggelapan pajak secara signifikan dan menguntungkan. Kesulitan keuangan menurut kajian (Khairani, 2019) tidak ada hubungannya dengan penghindaran pajak.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan nilai yang ditawarkan kepada para pembeli ketika perusahaan tersebut akan dijual (Brigham dan Houston, 2011). Perusahaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, hal ini dimaksudkan agar para investor atau pembeli memiliki kepercayaan bahwa kinerja perusahaan saat ini bisa terus terlihat atau di pertahankan pada masa yang akan datang. Jika nilai perusahaan tersebut tinggi maka pasar modal akan menilai kinerja perusahaan tersebut akan lebih baik.

Profitabilitas

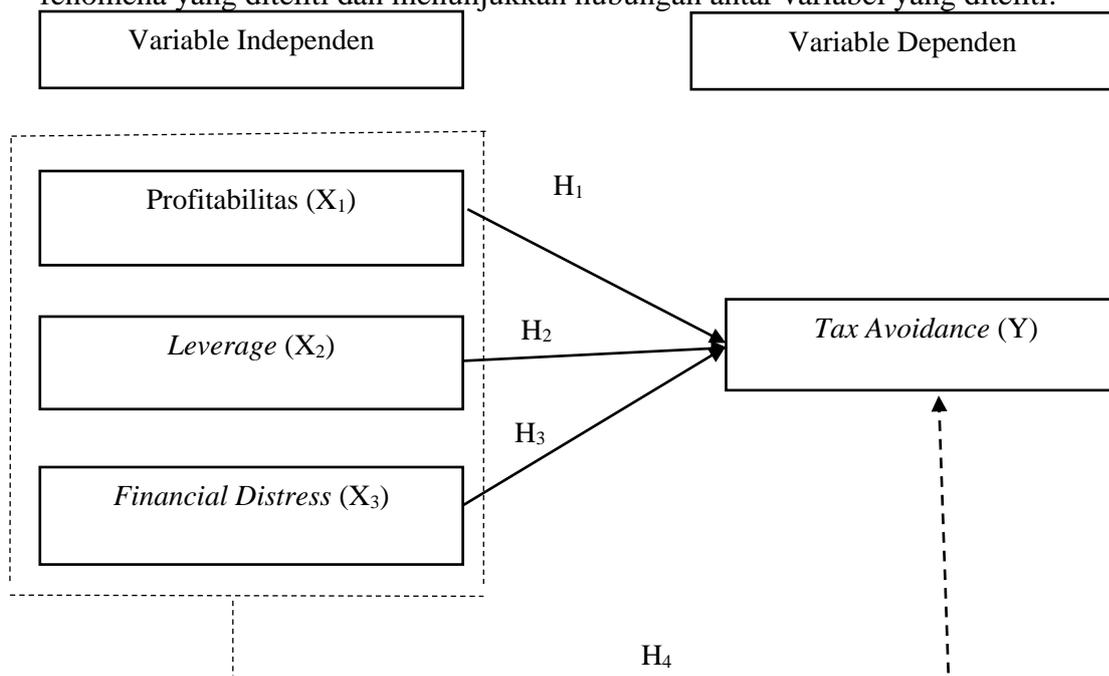
Ukuran hasil keputusan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas. Rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan perusahaan disebut profitabilitas. Selain itu, rasio ini memberikan ukuran sejauh mana manajemen perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan. Kasmir, 2017 dalam (Auliya dan Yahya, 2020). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu. Kemampuan suatu perusahaan memperoleh keuntungan tergantung pada seberapa baik perusahaan tersebut dijalankan dan seberapa produktif kegiatannya. Artinya kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan bergantung pada berapa banyak karyawan aktif atau modal yang dipekerjakannya dalam jangka waktu tertentu.

Leverage

Rasio solvabilitas atau *leverage* mengacu pada jenis risiko yang digunakan untuk meningkatkan status aktif seseorang sehubungan dengan hutang. Kasmir 2017 dalam

(Auliya & Yahya, 2020). Artinya kemampuan untuk mengukur perusahaan dalam melunasi seluruh hutangnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Yang dimaksud dengan “rasio solvabilitas” atau “rasio *leverage*” adalah rasio yang digunakan untuk meningkatkan sebesar-besarnya jumlah aset yang dimiliki perusahaan dalam rentang pengelolaan aset.

Mengingat latar belakang informasi yang diberikan di atas, pertanyaan penelitian yang dapat diungkapkan adalah: Apakah kesulitan keuangan, profitabilitas, dan leverage secara parsial dan simultan mempengaruhi penghindaran pajak? Gambaran kerangka konseptual berikut disajikan dalam penelitian ini untuk membantu lebih memahami fenomena yang diteliti dan menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti:



Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitiannya yang dipakai yakni penelitian kuantitatif asosiatif yang bermaksud guna menguji hipotesis dan mengidentifikasi hubungan atau pengaruh diantara dua variable ataupun lebih. Populasi penelitiannya yakni perseroan munafaktur industry makanan dan minuman yang terdaftar di (BEI) pada tahunnya 2019 hingga 2023.

Purposive sampling, pendekatan non-probability sampling, dipakai pada penelitian tersebut. Metodologi purposive sampling menurut Sugiyono (2022) ialah suatu metode yang menetapkan kriteria sampel berlandaskan tanda tersendiri yang diperkirakan bertautan melalui tanda-tanda populasinya yang telah didapati sebelumnya. Peneliti menggunakan periode observasi 5 tahun dan data dari 110 laporan tahunan untuk menghasilkan sampel sebanyak 22 perusahaan.

Penelitiannya memakai metode pengumpulan data sekunder berbentuk laporan finansial tahunan dan laporan tahunan yang diunduh pada website www.idx.co.id, dan analisis data digunakan analisa regresi linier ganda serta uji analisis deskriptif dengan bantuan programnya SPSS versinya 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pertama, akan diuji normalitas data sekundernya guna mendapati berputar wajar ataupun tidaknya variable independent serta dependen pada model regresi, sebelum dilakukan uji analisa regresi linier ganda. Berlandaskan uji normalitas datanya Kolmogorov-Smirnov, hasilnya adalah nilai Asymp. Distribusi model persamaan regresi adalah wajar yang dipastikan melalui skor Sig. (2-tailed) sebesar $0,065 > 0,05$.

Pengujian statistik deskriptif merupakan pengujian selanjutnya, dan hasilnya sebagai berikut: Selama kurun waktu lima tahun, yaitu tahun 2019 hingga 2023, digunakan 110 sampel dalam penelitian ini. Nilai mean (skor rerata) variable Penghindaran Pajak besarnya 0,4215, standart deviasinya besarnya 0,62999, dan skor minimal dan maksimumnya berkisar antara 0,01 hingga 3,46 pada hasil perhitungan yang dihasilkan. Hasil perhitungan variabel Profitabilitas menunjukkan mean (skor mean) besarnya 0,0915, standart deviasinya besarnya 0,05349. Skor minimal variable yakni 0,00, skor maksimumnya ialah 0,22. Hasil perhitungan diperoleh mean (skor rerata) variabel Leverage besarnya 0,7295, standart deviasinya sebesar 0,68071, serta skor minimal serta tertingginya masing-masing sebesar 0,10 dan 4,94. (5) Nilai mean (nilai rata-rata) variabel *Financial Distress* sebesar 3,3263, standar deviasinya sebesar 1,57505, serta nilai minimum dan maksimumnya berkisar antara 0,79 hingga 9,09.

Untuk menghasilkan model persamaan yang akurat berdasarkan temuan analisa regresi, mesti dilaksanakan uji asumsi klasik untuk mendeteksi adanya potensi tanda-tanda penyimpangan dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilaksanakan pada penelitiannya meliputi: guna mendapati apakah pada regresi dapat dijumpai tautan diantara variable bebas maka digunakan uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas pada model regresi yang dirancang dengan baik harus memenuhi persyaratan berikut: apabila skor toleransi berlebih besarnya pada 0,01 serta skor kurang pada 10. Leverage (X_2) = $0,595 > 0,1$, *Financial Distress* (X_3) = $0,500 > 0,1$, dan nilai Tolerance variabel Profitabilitas (X_1) = $0,638 > 0,1$ merupakan outcome. Leverage (X_2) = $1,681 < 10$, *Financial Distress* (X_3) = $2,001 < 10$, dan Profitabilitas (X_1) = $1,569 < 10$ untuk nilai VIF variabelnya. Dengan demikian pernyataan “tidak terjadi multikolinearitas” dapat dipahami. Analisis terhadap residu suatu observasi dan data lain dalam model regresi dilakukan secara statistik dengan menggunakan uji autokorelasi untuk melihat apakah ada hubungan variabel. Untuk memenuhi persyaratan uji Durbin Watson (Uji DW) bahwa DW terletak diantara d_U serta $(4-d_U)$, desain regresi harus tak menunjukkan autokorelasi. Pada uji autokorelasi diraih skor Durbin Watson besarnya 2,053. Namun jika dilihat DW ketiga variabel independen (K) = 3 dan 110 titik data, maka skor DW beradakan diantara $d_U < DW < 4 - d_U = 1,7455 < 2,053 < 2,2545$. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi. Tingkat signifikansinya ditetapkan sebesar 0,05. Variabel leverage mempunyai nilai $0,429 > 0,05$, variabel *financial distress* mempunyai nilai $0,129 > 0,05$, serta variable profitabilitas memiliki skor signifikansi $0,121 > 0,05$, selaras melalu temuan uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan uji heteroskedastisitas. Tes Glejser. Oleh karena itu, temuan ini mengesampingkan terjadinya heteroskedastisitas.

Metode analitik statistik yang dipakai pada penelitiannya yakni Analisa regresi linear ganda. Desain regresi yang baik untuk dipakai yakni desain regresi linear ganda untuk data yang melengkapi kriteria normalitasnya serta bebas dugaan lain (Dwiyanti dan Jati, 2019).

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
1 (Constant)	.421	.049			8.618	.000
Profitabilitas	.879	.286	.354		3.074	.003
Leverage	.014	.023	.070		.587	.558
Financial Distress	.027	.011	.320		2.458	.016

Sumber : Data diolah peneliti memakai aplikasi SPSS IBM 27

Persamaan regresi berdasarkan tabel sebelumnya berikut dapat digunakan untuk menampilkan hasil uji regresi linier ganda serta mengilustrasikan tautan antara variable independent serta variable terikat: $\alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e = Y$. Dengan profitabilitas (X1), leverage (X2), dan *financial distress* (X3) sebagai ketiga variabel independen, hasil konstanta (a) sebesar 0,421. Setelah itu Penghindaran Pajak (Y) sebagai variabel terikat bernilai 0,421. Variabel terikat Penghindaran Pajak (Y) akan meningkat sebesar 0,879 bila variabel Profitabilitas (X1) ditingkatkan, sesuai dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,879. Variabel terikat Penghindaran Pajak (Y) akan meningkat sebesar 0,014 ketika variabel Leverage (X2) ditingkatkan, sesuai dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,014. Variabel terikat Penghindaran Pajak (Y) akan meningkat sebesar 0,027 ketika variabel *Financial Distress* (X3) ditingkatkan, sesuai melalui skor koefisien regresi besarnya 0,027.

Dengan menggunakan SPSS versi 27 diatas, uji t menghasilkannya skor t taksir besarnya 3.074 serta t table besarnya 1,98260 melalui tingkat signifikansinya 0,003 untuk variabel profitabilitas (X1). Melalui tingkatan signifikansinya $0,003 < 0,05$ bahwa skor t taksir besarnya $3,074 > 1,98260$ melampaui t tabel. Melalui demikian dapat disimpulkan Profitabilitas (X1) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (Y), menolak H0 dan menerima H1. Melalui ambang signifikan besarnya 0,558 bahwa variable 0, Leverage (X2) menghasilkannya skor t hitung besarnya 0,587 dan t tabel sebesar 1,98260. Leverage (X2) tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (Y) yang berarti H0 disetujui dan H2 ditolak. Kesimpulan ini didapat karena nilai t taksiran berlebih kecil pada t tabel yakni $0,587 < 1,98260$ melalui ambang signifikansi $0,558 > 0,05$. Skor t taksir besarnya 2,458 serta t table besarnya 1,98260 dihasilkan untuk variabel *Financial Distress* (X3), dengan tingkat signifikansi sebesar 0,016. *Financial Distress* (X3) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (Y) yang berarti H0 ditolak dan H3 diterima. Kesimpulan tersebut diambil karena skor t hitung berlebih besarnya pada t tabel yakni $2,458 > 1,98260$ melalui tingkat signifikansi $0,016 < 0,05$. Salah satu cara menganalisis data untuk mengetahui bagaimana variabel bebas mempengaruhi naik turunnya variabel terikat secara bersamaan adalah dengan uji koefisien determinasi.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.806 ^a	.650	.640	.03187

Sumber : Data diolah peneliti memakai aplikasi SPSS IBM 27

Berdasarkan uji koefisien determinasi tersebut didapati skor *R-Square* besarnya 0,65. Maknanya dampak variable bebas secara simlutan atas variable terikat besarnya 65% namun tersisa 35% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tak diteliti pada penelitian tersebut.

Uji F mencerminkannya apakah didapat dampak secara berbarengan diantara variable bebas dengan variable terikat yang digunakan. Dugaan uji F bisa dicatatkan diantaranya:

H_0 : seluruh variable bebas tak memiliki dampak atas variable terikat.

H_1 : seluruh variable bebas memiliki dampak atas variable terikat.

Guna mengujinya dugaan tersebut dipakai statistic F melalui patokan pengutipan ketetapan diantaranya:

1) Apabila skor signifikansinya > 0.05 serta skor $F_{hitung} < F_{tabel}$, bahwa H_0 diterima.

2) Apabila skor signifikansinya < 0.05 serta skor $F_{hitung} > F_{tabel}$, bahwa H_0 ditolak.

Tabel 4. Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.200	3	.067	3.392	.021 ^b
	Residual	2.084	106	.020		
	Total	2.284	109			

a. Dependen Variabel: *Tax Avoidance*

b. Predictors: (Constant), Financial Distress, Profitabilitas, Leverage

Sumber : Datanya digarap peneliti memakai aplikasi SPSS IBM 27

Selaras melalui temuan pentaksiran Uji F pada tabel 4 melalui menggunakan SPSS versi 27 tersebut, diraih skor F taksir besarnya 3,93. Sampai skor f taksir berlebih besarnya F table yakni: 2,69. Skor signifikannya yang diraih yakni besarnya 0,021, jadi skor signifikansinya berlebih minim pada 0,05. Karena (skor signifikansi $< 0.05 = 0,021 < 0,05$) dan (skor $F_{taksir} > F_{tabel} = 3,392 > 2,69$) bahwa H_0 ditolak serta H_4 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Variabel profitabilitas (X_1) menghasilkan skor t taksir besarnya 3,074 dan t tabel 1,98260 melalui tingkatan signifikansi 0,003 berdasarkan uji t menggunakan SPSS versi 27 pada tabel 4.13. H_0 ditolak dan H_1 disetujui sebab skor t taksiran berlebih besarnya pada t tabel yakni $3,074 > 1,98260$ melalui ambang signifikansi $0,003 < 0,05$. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwasanya dalam perseroan munafaktur subsekrtnya makanan serta minuman yang terdaftar di BEI tahunnya 2019–2023, profitabilitas mempunyai pengaruh secara parsial atas penghindarannya pajak.

Penelitiannya memperkuat temuan penelitian Mahdiana serta Amin (2020) yang menunjukkan bahwa penghindaran pajak berdampak baik serta signifikan atas profitabilitas. Melalui demikiannya pula penelitian yang dilaksanakan atas Sulaeman (2021) memastikan bahwasanya penghindaran pajak berdampak baik signifikan atas profitabilitas. Dengan demikian, kita dapat menarik kesimpulan bahwa profitabilitas memiliki dampak yang menguntungkan.

Teori sinyal menjelaskan bahwa investor akan menggunakan profitabilitas yang stabil sebagai tolok ukur penilaian pengelolaan modal suatu perusahaan. Bisnis yang berkualitas tinggi akan mengirimkan sinyal positif ke calon pemodal, mendorong

mereka guna melaksanakan investasinya serta menumbuhkan skor bisnis. Namun perseroan dengan keuntungan besar juga harus membayar pajak lebih banyak. Akibatnya, dunia usaha berusaha mengurangi kewajiban pajak mereka dengan memanfaatkan celah pada UU perpajakan yang relevan atau dengan melaksanakan penghindaran pajak.

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Leverage (X2) menghasilkannya skor t hitung besarnya 0,587 serta t tabel besarnya 1,98260 melalui tingkatan signifikansinya 0,558 berdasarkan uji t menggunakan SPSS versi 27 pada tabel 4.13. bisa disimpulkan Leverage (X2) tidak berdampak atas Penghindaran Pajak (Y) sebab skor t estimasi yaitu $0,587 < 1,98260$ dengan ambang signifikansi $0,558 > 0,05$ lebih kecil dari t tabel. Maknanya H_0 diterima serta H_2 ditolak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa atas perseroan munafaktur subsektornya makanan serta minman yang terdaftar di BEI pada tahunnya 2019 hingga tahun 2023, leverage tidak mempunyai pengaruh sama sekali atas penghindaran pajak.

Berdasarkan penelitiannya A. Y. Sari serta Kinasih (2021), leverage tak banyak berdampak atas penghindaran pajak. Tingkatan signifikansinya $0,062 > 0,05$ dicapai dalam penelitiannya. Perihalnya menunjukkan bahwa penghindaran pajak menurun seiring dengan meningkatnya leverage. Dari sebabnya, H_2 yang mengutarakan bahwasanya leverage berdampak atas penghindaran pajak tidak dapat diterima atau tidak didukung oleh bukti.

Rasio yang disebutkan leverage digunakan untuk menghitung berapa banyaknya utang yang diambil suatu bisnis untuk mendanai aktivitasnya, baik jangka pendek ataupun jangka panjangnya. Transaksi yang melibatkan penghindaran pajak tidak terpengaruh oleh variabel leverage. Hal ini terjadi karena metode penghindaran pajak tidak terpengaruh oleh bertambahnya utang. Meningkatnya utang perusahaan telah menyebabkan kesulitan ini, oleh karena itu manajemen akan berhati-hati ketika memutuskan bagaimana mengungkapkan informasi keuangan tentang bisnisnya. Untuk mengurangi beban pajak, manajer harus lebih selektif serta mengambil risiko lebih besar saat melaksanakan aksi penghindaran pajak. Korporasi akan mengalami kerugian yang cukup besar bila beban hutangnya berlebihan.

Studi ini lebih lanjut menetapkan bahwa leverage tidak ada hubungannya dengan penghindaran pajak karena beban bunga perusahaan meningkat seiring dengan jumlah hutang yang digunakannya. agar biaya bunga yang dapat dikurangkan perusahaan dapat menurunkan penghasilan kena pajaknya dan mengharuskan pajak yang harus dibayar lebih sedikit. Karena rencana ini mematuhi semua undang-undang perpajakan saat ini, ini adalah salah satu opsi yang tersedia bagi bisnis.

Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance

Tabel 4.13 Variabel *Financial Distress* (X3) menghasilkan skor t hitung besarnya 2,458 dan t tabel besarnya 1,98260 melalui tingkatan signifikansi besarnya 0,016, berdasarkan uji t dilaksanakan melalui memakai SPSS versinya 27. Nilai ambang batas signifikan sebesar $0,016 < 0,05$ menunjukkan bahwasanya skor t hitung besarnya $2,458 > 1,98260$ berlebih besar pada t tabel. Artinya H_0 ditolak serta H_3 diterima, hal ini menunjukkan *Financial Distress* (X3) berdampak atas Penghindaran Pajak (Y). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa atas perseroan munafaktur subsektornya makanan serta minman yang terdaftar di BEI pada tahunnya 2019 hingga tahun 2023,

financial distress mempunyai dampak parsial terhadap penghindaran pajak.

Financial distress memiliki dampak yang positif dan cukup besar atas penghindaran pajak menurut penelitian Swandewi dan Amin (2020) yang sejalan dengan penelitian ini. Menurut penelitiannya, kesulitan keuangan berdampak pada penghindaran pajak. Ketika kondisi finansial semakin memburuk sebelum terjadi kebangkrutan, maka hal tersebut disebut dengan *financial distress*. Sebuah bisnis akan berusaha mengurangi biaya ketika sedang mengalami krisis keuangan, dan pajak adalah salah satu biayanya. Dalam situasi ini, dunia usaha dapat melakukan penghindaran pajak. Selain menurunkan pajak, skema penghindaran pajak akan memberikan uang tunai tambahan kepada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi dan melunasi utang kepada investor, kreditor, dan pihak terkait lainnya, sehingga memastikan kelangsungan hidup mereka. Temuan penelitiannya stabil melalui teori legitimasi, yang mengutarakan bahwasanya bisnis akan selalu berusaha mendapatkan legitimasi agar dapat terus eksis. Ketika dunia usaha mengalami kesulitan keuangan, mereka berusaha mendapatkan legitimasi atau pengakuan dengan menjalankan tanggung jawab mereka dan menghindari pajak.

Investor akan menggunakan profitabilitas yang stabil sebagai kriteria untuk mengevaluasi praktik pengelolaan modal perusahaan, menurut teori sinyal. Perseroan yang bermutu tinggi hendak mengirimkan tanda baik ke calon investor, sampai meningkatkan nilai organisasi. Namun, beban pajak perusahaan akan meningkat ketika labanya besar. Untuk mengurangi kewajiban perpajakannya, dunia usaha berupaya memanfaatkan celah pada UU perpajakan yang relevan atau melaksanakan penghindaran pajak.

Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance

Skor signifikan besarnya 0,021 yang kurang daripada 0,05 ditunjukkan oleh hasil analisis data uji statistik F yang juga menunjukkan nilai F sebesar 3,392. Nilai R-squared sebesar 0,65 sesuai dengan temuan penelitian koefisien determinasi. Dengan kata lain, besarnya 65% variable dependen dipengaruhi oleh variable independent secara bersamaan dan Terisa besarnya 35% dipengaruhi oleh variable yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Dengan ditolaknya H₀ dan diterimanya H₄ maka dapat disimpulkan demikian. Untuk memastikan bahwa atas perseroan munafaktur subsektornya makanan serta minuman yang terdaftar di BEI pada tahunnya 2019–2023, variabel Profitabilitas, Leverage, serta *Financial Distress* mempengaruhi Penghindaran Pajak secara bersamaan (simultan).

KESIMPULAN

Berlandaskan penelitiannya yang sudah dilaksanakan melalui Analisa regresi serta pembahasan temuan, bahwa bisa dikutip simpulan diantaranya:

1. Profitabilitas berdampak atas *Tax Avoidance* dalam perseroan subsektornya makanan serta minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Perihalnya dipastikan melalui tingkatan signifikansi 0,003 yakni lebih minim pada 0,05. Bisa disimpulkan H₁ yang menyatakan bahwasanya didapat dampak antara probabilitas melalui *Tax Avoidance* diterimanya (H₁ diterima dan H₀ ditolaknya).
2. *Leverage* tidak berdampak atas *Tax Avoidance* dalam perseroan subsektornya makanan serta minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahunnya 2019-2023. Perihalnya dipastikan melalui tingkatan signifikansinya 0,558 yakni lebih

besarnya pada 0,05. Bisa disimpulkan H₂ yang menyatakan bahwasanya didapat dampak diantara *Leverage* melalui *Tax Avoidance* ditolakny. Perihalnya disbeabkan perseroan berpandangan bahwasanya rasio *leverage* tak menjadikan alas an akan perseroan guna melaksanakan aksi penghindarannya pajak yang diakibatkan besar minimnya rasio *leverage* tak hendak memengaruhi keuntungan yang hendak diperoleh perseroan.

3. *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* atas perseroan sub sektor makanan serta minuman yang terdaftar di BEI tahunnya 2019-2023. Perihalnya dipastikan melalui tingkatan signifikansinya 0,016 yakni berlebih minim pada 0,05. Bisa disimpulkan H₃ yang menyatakan bahwasanya didapat dampak diantara *Financial Distress* melalui *Tax Avoidance* diterimanya (H₃ diterima serta H₀ ditolakny).
4. Profitabilitas, *Leverage* dan *Financial Distress* berdampak secara berbarengan atas *Tax Avoidance* dalam perseroan subsektornya makanan serta minuman yang terdaftar di BEI tahunnya 2019-2023. Pada uji hipotesis yang dilaksanakan atas penelitiannya memastikan variable independent memiliki dampak besarnya 65% atas variable dependen, makannya besarnya 35% dipengaruhi oleh variable independent lainnya. Secara parsial Cuma variable *Leverage* yang tak berdampak, bahkan variable Profitabilitas serta *Financial Distress* berdampak atas *Tax Avoidance*.

SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Bagi perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat lebih menarik lebih banyak investor untuk melakukan investasi
2. Bagi Investor
Bagi pihak investor yang telah melakukan investasi untuk memperoleh saham, analisis atas laporan keuangan yang menjadi target investasi perlu dilakukan untuk menentukan keputusan investasi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan beberapa variabel lain selain variabel pada penelitian ini. Karena untuk mengetahui faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai perusahaan dari tahun ke tahun. Selain itu, peneliti juga berharap agar peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian yang lebih panjang untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya Dewanti, I. G. A. D., & Sujana, I. K. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Leverage pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 28, 377. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i01.p15>
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24>
- Fauzan, F., Ayu, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance.

- Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171–185.
<https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9338>
- Khairani, S.-. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Oleh Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 47–64.
<https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.1.47-64>
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Sari, A. Y., & Kinasih, H. W. (2021). 8541-Article Text-8182-1-10-20210721. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 10(1), 51–61.
- Sugiyono, 2022. *Teknik Pengambilan Data R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulaeman, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Syntax Idea*, 3(2), 354–367.
<https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1050>
- Swandewi, N. P., & Noviari, N. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670.
<https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p05>
- Wati, E. A. (2020). Bab ii kajian pustaka bab ii kajian pustaka 2.1. *Bab Ii Kajian Pustaka 2.1*, 12(2004), 6–25.